BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang, dan tersebar di berbagai pedesaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan keIslaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Realitas menunjukkan, pada suatu sisi, sebagian besar penduduk Indonesia terdiri dari umat Islam, dan pada sisi lain, mayoritas dari mereka tinggal di pedesaan.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional dalam Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[1]

Kata "tradisional" dalam batasan ini tidaklah merujuk dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian, tetapi menunjuk bahwa lembaga tersebut hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia. Islam merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat.

---

[1] Rofiq A., *Pemberdayaan Pesantren*, (Jakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, di mana kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara ekslusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Komunitas pesantren merupakan suatu keluarga besar di bawah asuhan seorang kyai atau ulama', dibantu oleh beberapa kyai dan ustadz.[2]

Pesantren, dengan teologi yang dianutnya hingga kini, ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga, pada satu sisi, dapat menumbuh kembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas yang tidak gampang menghadapi modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya. Dan pada sisi lain, dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaban.[3]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Sepanjang sejarah yang dilaluinya, pesantren terus menekuni pendidikan tersebut dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan. Dalam pengembangan pendidikan, pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan beragam masalah yang dihadapinya.

---

[2] Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 57.

[3] Abdul A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2006), 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus bagian komunitas dunia yang menjunjung nilai-nilai moral keagamaan, pesantren menuntut pula menyikapi realitas kehidupan sebagai persoalan kemanusiaan. Dalam bahasa lain, pesantren dituntut untuk mencari solusi tepat, sistematis, dan berjangkauan luas ke depan sehingga diharapkan bisa menyelesaikan problem tersebut.[4]

Dalam hal ini penulis mengkhususkan kepada penelitian di Pondok Pesantren Al-Islam yang berlokasi di desa Tenggulun, kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan bagian Utara. Posisinya relatif terpencil, sulit dijangkau dengan transportasi umum. Untuk menuju ke pesantren itu dari jalan raya (jalan utama) hanya bisa ditempuh dengan ojek, akan tetapi untuk kembali tidak ada kecuali jalan kaki atau meminta jasa pengantar dari para santri.

Pondok Pesantren Al-Islam berdiri di atas tanah wakaf KH. M. Chozin. Sedangkan dana awal diperoleh dari bantuan beberapa teman pendiri Pondok Pesantren Al-Islam di samping dari para TKI Malaysia asal Tenggulun yang bersimpati. Hasil bantuan tersebut hanya bisa dibuat untuk membangun tiga lokal ruangan dan sampai tiga tahun pun operasional belum bisa sempurna.[5]

Pondok Pesantren Al-Islam didirikan terutama didasari oleh penglihatan KH. M. Chozin terhadap para pelajar di sekolah umum yang sangat sedikit memperoleh ajaran agama. Khittah Pondok Pesantren Al-Islam adalah untuk mencetak '*Ulamā' 'āmilīn fī sabilillāh*, yakni orang alim yang suka mengamalkan Islam di jalan Allah

---

[4] Ibid, 10.
[5] Afadlal, *Islam dan Radikalisme di Indonesia,* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah kendati secara material kecil mempunyai nilai tinggi, sebaliknya beramal di jalan setan, kendati besar, nilainya sangat kecil.[6]

Pondok Pesantren Al-Islam telah banyak yang mengatakan bahwa pesantren ini termasuk dalam Islam radikal. Sehingga mereka yang mempunyai pemikiran tersebut tidak menyekolahkan ataupun memondokkan anaknya di pondok tersebut.[7] Tetapi pengurus pondok itu sebagian ada yang menyangkalnya. Bahwa ia menyatakan pondok pesantren ini melakukan transformasi nilai Islam yang moderat. Dengan terbuktinya tidak ada penekanan yang telah dilakukan terhadap santri.[8]

Disini terjadi dua pandangan yang berbeda yaitu sebagian mengatakan bahwa pesantren ini tergolong dalam Islam radikal dan sebagian lagi mengatakan bahwa pesantren ini tergolong dalam Islam moderat. Akan tetapi pengasuh Pondok Pesantren Al-Islam menyagkal bahwa Pondok Pesantren Al-Islam ini bukanlah penganut Islam yang radikal.

Di Pondok Pesantren Al-Islam sama sekali tidak ada dua pelajaran yang diduga menjadi sumber radikalisme, seperti kanuragan dan fiqih jihad. Para pemuka pesantren yang berlatar belakang Muhammadiyah berpendapat bahwa Nabi sendiri tidak pernah mengajarkan ilmu yang aneh-aneh seperti itu. Karena hadist tentang ilmu kanuragan tidak ada, para ustadz di sini tidak mau belajar ilmu ini, apalagi mengajarkannya. Yang diarkan mereka pada para santri adalah doa-doa untuk menghadapi keadaan genting.

---

[6] *Ibid.*, 140-141.
[7] Kartijo, *Wawancara*, Lamongan, 11 April 2012.
[8] Ustadzah Jumariyah, *Wawancara*, Lamongan, 11 April 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Al-Islam juga tidak mengenal mata pelajaran fiqih jihad. Pemikiran jihad memang diajarkan, terutama ketika menafsirkan ayat dan hadist. Misalnya, siapa yang melihat kemungkaran, maka hendaknya mengubah dengan tangan. Hal ini bisa ditafsirkan dengan kekuasaan dan kekuatan, seperti yang dilakukan FPI, walau pada tataran kecil. Yang diajarkan dalam kaitan dengan jihad adalah surat al-Taubah dan al-Anfal yang intinya bicara soal perang, jihad dalam ajaran Islam, sesuatu hal (ayat dan tafsir) yang bisa dibaca oleh setiap umat. Bagaimana tafsir kedua surat tersebut bila diterapkan dalam konteks kekinian? Para pemuka Pondok Pesantren Al-Islam mengemukakan penilaian yang sama mengenai surat tersebut yang menjelaskan bahwa dalam realitas kehidupan, siapa yang selalu memulai permusuhan adalah yang kafir. Sekarangpun kenyataannya seperti itu. Ketika dizalimi itulah umat Islam harus melawan. Jika mereka menyerang dengan argumentasi, maka umat Islam harus menyerang dengan argumentasi pula. Tetapi jika mereka menyerang secara fisik maka umat Islam melawannya secara fisik pula. Dalam hal ini umat Islam tidak perna ofensif, tetapi lebih bersikap reaktif. Mereka menilai konflik Ambon, misalnya, dimulai oleh kaum kafir yang dinilai membantai umat Islam.[9]

Itulah garis besar tafsir tentang jihad yang dipahami tokoh-tokoh Pondok Pesantren Al-Islam. Pemikiran seperti ini dalam konteks pesantren atau lembaga-lembaga pendidikan Islam lain pada hakekatnya merupakan sesuatu yang biasa dan sama sekali tidak mengejutkan. Artinya, tafsir-tafsir jihad semacam itu adalah sesuatu

[9] Afadlal, *Islam dan Radikalisme*, 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lumrah, dan bukan sesuatu yang eksklusif dari Pondok Pesantren Al-Islam. Hal yang sama juga terjadi dalam hal pemahaman mereka tentang implementasi syariat Islam. Para pemuka Pondok Pesantren Al-Islam menandaskan bahwa syariat Islam (bukan saja perdata, tetapi juga soal pidana) memang perlu dan harus terus diperjuangkan. Ustadz Zakaria menyitir ayat Al Qur'an, "apakah kamu beriman pada sebagian isi kitab, sedangkan kamu menolak sebagian yang lain?"[10]

Adanya berbagai organisasi yang memperjuangkan syariat Islam oleh para tokoh Pondok Pesantren Al-Islam dinilai sangat positif. Dalam upaya memperjuangkan idealismenya itu, Pondok Pesantren Al-Islam cenderung melakukannya melalui jalur majelis taklim. Sebagai pesantren kecil, hal yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Islam hanya sebatas kegiatan mendidik santri dan masyarakat untuk memahami syariat itu sendiri. Ia tidak konsentrasi pada perjuangan implementasi syariat, suatu kegiatan yang bisa menyebabkan pendidikan di pesantren terbengkalai. Prioritas mendidik santri adalah mempersiapkan mereka untuk menerima dan memperjuangkan syariat Islam.[11]

Disimak dari uraian tadi di atas, maka tampak sekali bahwa pemikiran para tokoh Pondok Pesantren Al-Islam itu sama sekali tidak baru atau merefleksikan adanya radikalisme maupun radikalisasi agama. Pemikiran demikian biasa diyakini kaum Islam formalis yang oleh banyak kalangan disebut fundamentalis. Karena cara yang ditempuh Pondok Pesantren Al-Islam adalah untuk mengimplementasikan

---

[10] Ibid, 148.
[11] Ibid, 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(menerapkan) syariat tadi, fundamentalisme pemikirannya bukan mengarah pada radikalisme yang memilih jalan kekerasan.

Setidaknya bisa dimaklumi jika ada orang yang mencurigai pesantren ini sebagai tempat orang radikal yang bahkan melalukan kekerasan. Seperti sudah diketahui, tiga tertuduh pelaku bom Bali I (Ali Ghufron, Amrozi, Ali Imron) adalah adik kandung pendiri sekaligus pengurus yayasan Pondok Pesantren Al-Islam (KH. M. Chozin dan Ja'far Shodiq). Ali Ghufron (meskipun hanya sebentar) bahkan merupakan salah seorang pengajar di pesantren ini. Kejadian bom Bali telah menyebabkan para tokoh Pondok Pesantren Al-Islam sempat diinterogasi, meskipun dugaan keterkaitan Pondok Pesantren Al-Islam dengan pemboman Bali tersebut tidak dapat dibuktikan oleh aparat.

Menurut KH. M. Chozin setidaknya terdapat tiga hal yang penting yang dapat membedakan visinya dari visi para tertuduh pelaku bom Bali, antara lain: (1) Ali Ghufron yang pintar dalam soal keagamaan sehingga sempat ikut mengajar tafsir di Pondok Pesantren Al-Islam, melihat tidak ada manfaatnya KH. M. Chozin aktif dalam organisasi formal, seperti Muhammadiyah. Namun, bagi KH. M. Chozin Muhammadiyah tetap bermanfaat terutama untuk membangun jaringan demi kepentingan dakwah itu sendiri; (2) keluarga besar KH. M. Chozin sempat mempersalahka apa yang dikakukan Amrozi dan kawan-kawan, suatu sikap yang memperlihatkan perbedaan pandangan; (3) keluarga KH. M. Chozin sempat meragukan apakah benar Amrozi melakukan pemboman dengan dasar Islam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingat Amrozi dalam lingkungan keluarga dinilai "mualaf" dalam arti kurang aktif belajar agama.[12]

Cikal bakal Pondok Pesantren Al-Islam Tenggulun, kecamatan Solokuro, kabupaten Lamongan memiliki kaitan sejarah dengan pesantren kecil di tempat yang sama yang berdiri tahun 1902 yang dipimpin KH. Sulaiman. Sebagai pondok kecil tanpa nama tersebut berjalan seadanya dengan mengandalkan kemampuan sang pengasuh. Selama 50 tahun pesantren mengalami pasang surut, namun akhirnya pada tahun1965, pondok kecil di desa Tenggulun tersebut sama sekali tidak memiliki santri yang menetap dan hanya tersisa sebuah masjid yaitu Masjid Baitul Muttaqin yang masih berdiri tegap hingga saat ini.

Sejarah perjalanan pondok yang diasuh KH. Sulaiman tersebut mengilhami sekaligus membangkitkan semangat Ustadz muda KH. M. Chozin bin KH. Nur Hasyim (cicit KH. Sulaiman) untuk menghidupkan kembali pondok yang sudah tiada itu. Dengan fasilitas langgar kecil, KH. M. Chozin (tahun 1974) mulai membina anak-anak hingga tahun 1983. Baru pada tahun 1984, KH. M. Chozin memperoleh fasilitas mushala yang berukuran 13 X 9 X 1 m2. Mushala tersebut merupakan mushala bantuan keluarga tepatnya dari adik yang bernama Ja'Far Shodiq bin KH. Hasyim. Kegiatan ini terus berlangsung sambil melakukan silaturrahmi dan anjangsana dengan teman atau tokoh masyarakat agar cita-cita untuk mendirikan pondok pesantren dapat terwujud. Silaturrahmi dan anjangsana termasuk membuakan

---

[12] Ibid, 150-151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil ketika tanggal 15 september 1992 terbentuk pengurus dan menyepakati nama pondok yang akan didirikan yaitu Pondok Pesantren Al-Islam.[13]

Lokasi pondok terlihat menyatu dengan perkampungan masyarakat, bahkan terkesan tidak mencirikan sebuah pondok yang memiliki pintu gerbang atau gapura, ada tempat penjagaan keamanan, tempat pendaftaran tamu dan sebagainya. Secara fisik dan tata letak bangunan Pondok Pesantren Al-Islam tidak menggambarkan sesuatu yang eksklusif atau keterpisahan dengan rumah tinggal masyarakat. Namun secara cultural ada keterpisahan dengan kultur masyarakat sekitar pondok seperti terdapat pemberitahuan pada papan tulis kecil yang digantung di dinding papan "Anda memasuki wilayah Pesantren Al-Islam", sebuah pertanda agar masyarakat memperhatikan dan taat dengan peraturan pesantren dan kesantrian yang harus ditaati oleh setiap tamu sebagaimana juga ditaati warga pondok.

Pondok Pesantren Al-Islam didirikan pada tahun 1992 oleh KH. M. Chozin, Ustadz Ja'far Shodiq dan Ustadz Zakaria, Ustadz Saefudin Zuhri, Ustadz Nu'man Arif, Ustadz Ali Imron, Ustadz Ali Fauzi, Ustadz Seno Abu Khoir, Ustadz Habib Abdullah Syukri. Mereka berlatar belakang pendidikan muhammadiyah dan sebagian lainnya alumni pesantren Ngukri. Karenanya fondasi dan basis cultural dan intelektual Pondok Pesantren Al-Islam adalah perpaduan idiologi modernis semangat dakwah, anti tahayul, bid'ah dan khurafat, dengan idiologi salafi yang puritan,

---

[13]M. Chozin, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Islam Tenggulun*, (Lamongan: Pondok Pesantren Al-Islam, 1994), dokumen tidak diterbitkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semangat misi dakwah dan jihad serta menolak segala bentuk tradisi lokal yang bertunangan dengan syariat Islam.[14]

Mereka memiliki hubungan intelektual dan kultural melalui lembaga pendidikan Muhammadiyah dan pesantren Al-Mukmin Ngukri, pesantren Persis Bangil. KH. M. Chozin adalah alumni Sekolah Tinggi Tarbiyah Muhammadiyah Lamongan dan Ustadz Ja'far alumni Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Muhammadiyah Lamongan. Lainnya adalah alumni pesantren Al-Mukmin Ngruki.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan penelitian, maka perlu bagi penulis untuk memberikan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Al-Islam di desa Tenggulun kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana pimpinan Pondok Pesantren Al-Islam mentransformasikan nilai-nilai Islam moderat pada santri ?
3. Bagaimana capaian dari usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam moderat di Pondok Pesantren Al-Islam ?

C. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah yang telah terdapat di atas tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

---

[14] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mendiskripsikan perkembangan Pondok Pesantren Al-Islam di desa Tenggulun kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan.
2. Mendiskripsikan usaha pimpinan Pondok Pesantren Al-Islam dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam moderat pada santri.
3. Mendiskripsikan capaian dari usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam moderat di Pondok Pesantren Al-Islam.

D. Telaah Pustaka

1. Transformasi Islam (Studi Tentang KH. Mawardi Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Masyarakat Dusun Krajan 02 Pangkah Wetan Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik).[15] Dalam skripsi ini membahas tentang siapa sebenarnya KH. Mawardi serta bagaimana peran dan usaha beliau sebagai seorang pemimpin agama dalam pembinaan perilaku keagamaan masyarakat Dusun Krajan 02 Pangkah Wetan Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik.
2. Peran KH. Abdullah Sajjad dalam kepemimpinan keaagamaan di desa Guluk-guluk Sumenep Madura (1923-1947).[16] Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana peran dan usaha beliau sebagai seorang pemimpin agama di desa Guluk-guluk Sumenep Madura.

---

[15] Lilik Mar'atus Sholihah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Aqidah Filsafat. 2007 (tidak diterbitkan).

[16] Syafiq, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI), 2006. (tidak diterbitkan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

3. Peran kyai dalam pembinaan keagamaan di dusun Sepande Desa Sepande Candi Sidoarjo.[17] Dalam skripsi ini membahas tentang pengertian kyai, dan bagaimana pembinaan yang dilakukannya serta faktor apa saja yang mendorong pembinaan tersebut demi tercapainya pendidikan yang berbasiskan Islam.
4. Islam dan Radikalisme di Indonesia.[18] Dalam buku ini terdapat sekilas tentang sejarah terbentuknya Pondok Pesantren Al-Islam yang telah di asuh oleh KH. M. Chozin serta terterah pula kegiatan-kegiatan yang berada dalam pondok tersebut.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penjelasan penelitian yang sesuai dengan judul di atas penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menggali dan memperoleh data deskriptif yang berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang diamati dari obyek penelitian itu sendiri.[19]

Sedangkan Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara *holistik* (utuh). Jadi, dalam pendekatan

---

[17] Nur Laili Qodriyah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), 2001. (tidak diterbitkan).

[18] Afadlal, Jakarta, *Islam dan Radikalisme*.

[19] Arif Fukhan, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitatif ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.[20]

Penggunaan pendekatan ini didasarkan atas dua pertimbangan : *Pertama*, pertimbangan praktis bahwa penelitian kualitatif, sebagaimana penjelasan Kirk dan Miller adalah tradisi penelitian dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Secara praktis operational, pendekatan kualitatif akan lebih mempermudah dalam melakukan penelitian, dimana penulis sering berhubungan langsung dengan kyai, santri, pengurus dan guru pondok pesantren yang banyak memahami sosio-kultural, terutama bahasa dan peristilahannya. *Kedua,* pendekatan kualitatif lebih menekankan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian, sebagaimana tertulis dalam rumusan masalah, dengan cara berfikir dan argumentatif.[21]

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis,[22] dimana penulis akan mencoba menguraikan data-data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata atau menggambarkannya secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dimengerti dan disimpulkan.

---

[20] Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 4.
[21] Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 5.
[22] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode heuristik, maksudnya adalah suatu kegiatan atau proses pencarian data-data dan menemukan data-data yang dibutuhkan, atau merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci biografi atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan.[23] Obyeknya meliputi *pertama* sumber tulisan yakni data di ambil dari buku-buku mengenai Pondok Pesantren Al-Islam, beserta arsip pribadi dan sumber tertulis lain yang berhubungan dengan skripsi ini. *Kedua* sumber lisan yaitu data yang diperoleh dari wawancara untuk melengkapi data yang ada yang di peroleh dari sumber tulisan. Data tersebut diperoleh lewat orang-orang yang dianggap mengerti tentang Pondok Pesantren Al-Islam serta terdapat dari KH. M. Chozin sendiri, metode yang dipakai adalah dengan wawancara, maksudnya adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi disamping juga mendapatkan gambaran yang menyeluruh, juga mendapatkan informasi penting.

3. Teknis Analisis Data

Adapun tehnik data deskriptif analisis ini adalah menggunakan metode penelitian sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis yang terdapat di tempat tersebut. Gilbert J. Garraghm mengemukakan bahwa, metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan

---

[23] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wancana Ilmu, 1999), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber-sumber sejarah secara efektif, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Metode tersebut selain meliputi metode heuristik seperti yang tersebut dalam pengumpulan data juga meliputi kritik historis, interpretasi dan historiografi. [24]

Kritik historik terbentuk dari kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah penelitian keaslian data atau kepalsuan sumber data. Kritik intern adalah menjelaskan kebenaran isi, dan kritik itu dapat dilakukan setelah melakukan kritik ekstern. Apabila kedua kritik tersebut telah dilakukan dan ternyata data itu asli serta benar maka dilakukan proses selanjutnya yakni interpretasi.

Interpretasi adalah pada tahap ini peneliti mencari hubungan antara data-data yang ditemukan kemudian ditafsirkan. Selain itu data yang diperoleh di rangkai dan dihungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.[25] Sedangkan historiografi adalah menyajikan atau mendeskripsikan hasil-hasil penelitian dalam bentuk atau kisah yang selaras.

4. Penentuan Subyek dan Lokasi Penelitian

Berdasarkan tema yang diangkat, pendekatan yang dipakai dan penegasan istilah yang telah diuraikan, subyek penelitian yang dipilih, dan didapatkan adalah mereka yang mengerti dan mengetahui tentang seluk beluk yang terdapat di Pondok

---

[24] Ibid, 43-44.
[25] Ibid, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Al-Islam. Dari sinilah penulis memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam menentukan nama-nama tersebut di atas, penulis mulai melakukan penelitian awal dengan cara mencari tahu sumber-sumber dari salah satu warga yang ikut andil dalam pembangunan pondok pesantren tersebut, kemudian menanyakan siapa saja orang-orang yang mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Hal ini penulis lakukan supaya data yang diperoleh nanti terbukti keontetikannya.

Adapun nama-nama yang didapatkan peneliti sebagai subyek penelitian dan dianggap dapat menambah informasi dalam menggali pengetahuan terdapat dalam Pondok Pesantren Al-Islam antara lain:

a. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Islam (KH. M. Chozin)
b. Santri Pondok Pesantren Al-Islam (Hesti Hasim, Luluk, Anita)
c. Ustadzah atau pengurus Pondok Pesantren Al-Islam (Jumariyah, Fatimah, Abidah, Laila)
d. Warga sekitar Pondok Pesantren Al-Islam (Kartijo, kepala desa)

5. Waktu Penelitian

Dalam pengambilan data tersebut maka peneliti memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, dan penelitian tersebut dilaksanakan selama empat bulan yaitu pada bulan April sampai Juli 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika pembahasan

Sesuai dengan masalah yang dibahas, maka seluruh kajian ini terdiri dari lima bab yaitu :

Bab satu tentang pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan keguanaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian teori yang berisi tentang penyajian data, yaitu mengenal pesantren (Pengertian Pesantren, elemen-elemen pesantren). Islam dan Pentingnya Nilai-Nilai Moderat (*Ummatan Wasathan,* Membendung Kekerasan Atas Nama Agama).

Bab tiga penyajian data, perkembangan pondok pesantren Al-Islam, Transformasi Nilai Islam Moderat, Capaian Terhadap Transformasi Nilai Islam Moderat.

Bab empat pembahasan dan pemaknaan, bab ini menggunakan analisis dari hasil penelitian penulis yang kemudian dikonfirmasikan dengan teori yang digunakan.

Bab lima penutup, bab ini merupakan ringkasan dari keseluruhan kajian analisis data yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id